



Analysis of factors related to resilience of adolescent with divorce parents in Yogyakarta

Analisis faktor yang berhubungan dengan resiliensi remaja dengan orang tua bercerai di Yogyakarta

Fajriyati Nur Azizah^{1*}, Ngatoliatru Rohmani², Sujono Riyadi³

*1,2,3 Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Brawijaya, AmbarKetawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta, email: fajriyatnurazizah@gmail.com, rahmanigp@gmail.com, sujono_kmpk2005@gmail.com

INFO ARTIKEL

ARTICLE HISTORY:

Artikel diterima: 28 Januari 2022
Artikel direvisi: 18 Februari 2022
Artikel disetujui: 23 Maret 2022

KORESPONDEN

Fajriyati Nur Azizah,
fajriyatnurazizah@gmail.com,
Orcid ID:

ORIGINAL ARTICLE

Halaman: 75-84
DOI:
<https://doi.org/10.30989/mikv11i1.686>

Penerbit:
Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta, Indonesia.
Artikel terbuka yang berlisensi CC-BY-SA



ABSTRACT

Background: Teenagers' relationship with their parents is one way for teenagers to communicate their needs. The challenge arises when the parents are no longer together/divorced. Parents who are divorced and already have children will physically and psychologically impact the child.

Objective: The study aimed to analyze the factors related to the mental resilience of adolescents with divorced parents including age, gender, education, length of parent's divorce time, and social support.

Metode: This is descriptive-analytic research with a cross-sectional approach. Respondents are teenagers aged 10-24 years old totaling 30 people. CD-RISC was used to measure resilience and was analyzed using Spearman's analysis.

Result: There is no correlation between age, gender, education, length of time when parents are in conflict/divorce, and support for adolescents with resilience with a significance value of age and resilience being 0.073, gender with resilience being 0.801, education with resilience being 0.501, age with resilience being 0.801, conflicted/divorced parents with resilience is 0.059, and support with resilience is 0.508.

Conclusion: This study suggests that attention should be paid to the resilience of adolescents. Mental support and social support need to be taken from family and community to reduce negative behavior and increase resilience

Keywords: *Adolescence, Divorce, Resilience*

ABSTRAK

Latar Belakang: Hubungan remaja dengan orang tua merupakan salah satu cara remaja untuk mengkomunikasikan kebutuhannya. Tantangan yang muncul ketika orang tua tidak lagi bersama/bercerai. Orang tua yang bercerai dan sudah memiliki anak akan berdampak pada fisik dan psikis anak.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan resiliensi mental remaja dengan orang tua bercerai meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, lama perceraian orang tua, dan dukungan sosial.

Metode: Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Responden adalah remaja berusia 10-24 tahun yang berjumlah 30 orang. CD-RISC digunakan untuk mengukur resiliensi dan dianalisis menggunakan analisis Spearman.

Hasil: Tidak terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, pendidikan, lama konflik/perceraian orang tua, dan dukungan terhadap remaja dengan resiliensi dengan nilai signifikansi usia dan resiliensi 0,073, jenis kelamin dengan resiliensi 0,801, pendidikan dengan resiliensi sebesar 0,501, usia dengan resiliensi 0,801, orang tua berkonflik/bercerai dengan resiliensi 0,059, dan dukungan dengan resiliensi 0,508.

Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi remaja harus diperhatikan. Dukungan mental dan dukungan sosial perlu diambil dari keluarga dan masyarakat untuk mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan resiliensi.

Kata kunci: *Cerai, Remaja, Resiliensi*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, biologis, kognitif, dan sosial. Masa remaja menjadi fase yang sangat penting dalam pembentukan jati diri dan kepribadian. Pada masa ini, peran orang tua kandung menjadi krusial untuk membantu remaja menjalani tugas perkembangannya. Tantangan muncul ketika remaja harus melewati fase kehidupannya tanpa kehadiran orang tuanya secara utuh karena adanya perceraian. Orang tua yang bercerai dan telah memiliki anak berdampak pada pertumbuhan fisik maupun perkembangan psikologis anak.¹ Perceraian memengaruhi ketahanan mental yang remaja yang ditandai dengan mudah sedih, malu, marah, kecewa, dan lain sebagainya.²

Remaja dengan orang tua bercerai akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerima keadaan tersebut. Kondisi psikologis remaja dengan orang tua bercerai meliputi munculnya rasa ingin menang sendiri (93%), mudah marah jika orang lain tidak sesuai dengan keinginannya (63%), sering tidak peka dengan lingkungan (73%), malu dengan status *broken home* karena perceraian orang tua (60%), sulit fokus terhadap suatu hal (50%), merasa tidak aman dengan lingkungan karena tidak ada orang tua yang melindungi secara utuh (50%), melakukan hal yang salah (43%), sulit menentukan tujuan hidup (40%), tidak memiliki etika bermasyarakat dengan baik (66%). (2)

Kondisi resiliensi menjadi salah satu

bentuk konsekuensi psikologis pada remaja karena orangtuanya bercerai. Kemampuan ini menjadi kemampuan individu untuk bertahan dalam kondisi baik atau buruk seperti trauma, tragedi, atau peristiwa penyebab stress dan melibatkan perilaku, pikiran atau tindakan.³ Remaja dengan resiliensi negatif akibat perceraian dapat mengakibatkan kesulitan hidup, stress, depresi dan tekanan karena permasalahan hidup yang dialaminya.⁴ Ada hubungan yang tinggi antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subyektif pada komponen kognitif, dan afek positif. Terdapat pula hubungan negatif yang tinggi antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subyektif pada komponen negatif.⁵ Faktor lainnya yang berhubungan dengan tingkat ketahanan mental individu dalam menghadapi stressor adalah jenis kelamin, usia, dan pendidikan. Hasil uji pengaruh menunjukkan bahwa remaja laki-laki secara nyata lebih memiliki resiliensi daripada perempuan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap resiliensi remaja. Artinya, semakin lama pendidikan menyebabkan adanya kecenderungan resiliensi remaja semakin rendah.⁶

Hasil survey sebelumnya pada komunitas Hamur (komunitas para survivor broken home di Yogyakarta) didapatkan masih tingginya angka kejadian masalah psikologis remaja dengan orang tua bercerai meskipun upaya pendekatan psikologis sudah dilakukan. Kondisi inilah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Peneliti melihat ada faktor lain pada remaja dengan orang tua bercerai yang berpotensi mempengaruhi ketahanan mental remaja.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelatif. Variabel yang diteliti adalah usia, pendidikan, jenis kelamin, lamanya orangtua berkonflik/bercerai, dukungan sosial, dan resiliensi. Penelitian berjalan selama 6 bulan pada tahun 2021. Sampel penelitian adalah remaja usia 10-24 tahun dengan latar belakang orang tua bercerai di komunitas Hamur Yogyakarta dengan jumlah 30 remaja. Teknik pengambilan sampel dengan *total sampling*.

Teknik pengambilan data adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner dalam bentuk identitas diri untuk mendapat data usia, pendidikan, jenis kelamin, dan lama orang tua bercerai/berkonflik. Sedangkan untuk mengukur tingkat dukungan sosial menggunakan *Social Support Questionnaire (SSQ)* dengan 21 pertanyaan dan kuesioner *Connor Davidson Resillience Scale (CD- RISC)* untuk mengukur tingkat resiliensi. Data diperoleh langsung dari responden melalui Komunitas Hamur dengan rentang waktu pengisian selama 1 minggu. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis univariat untuk karakteristik remaja yang meliputi usia, Pendidikan, jenis kelamin, dan lama orang tua bercerai, dukungan sosial dan resiliensi. Kemudian analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui korelasi antara karakteristik remaja dengan resiliensi menggunakan analisis Spearman Rank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Remaja

Karakteristik demografi responden

dianalisis menggunakan analisis univariat. Analisis univariat dilakukan pada variabel usia, jenis kelamin, pendidikan, lama orangtua berkonflik/bercerai, dukungan sosial, dan ketahanan mental remaja. Karakteristik demografi responden remaja disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Remaja (n=30)

Karakteristik	Katagori	Total	
		f	%
Jenis Kelamin	Perempuan	22	73%
	Laki-laki	8	26,70%
Pendidikan	SMA	14	46,70%
	PT	16	53,30%
Lama Ortu Bercerai/Berkonflik	< 1 tahun	3	10%
	≥ 1 tahun	27	90%
Dukungan Sosial	Rendah	2	6,70%
	Sedang	19	63,30%
	Tinggi	9	30%
Katagori Usia	Remaja Tengah	15	50%
	Remaja Akhir	15	50%
Resiliensi	Rendah	17	56,70%
	Sedang	3	10%
	Tinggi	10	33,33%

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar remaja berjenis kelamin perempuan (73%), pendidikan Perguruan Tinggi (53,30%), lama orang tua bercerai/berkonflik adalah 1 tahun atau lebih (90%), dukungan sosial katagori sedang (63,30%), dan memiliki resiliensi rendah (56,70%). Katagori usia remaja tengah dan remaja akhir memiliki persentasi yang sama (50%). Tabel 2 menggambarkan tingkat resiliensi berdasarkan karakteristik remaja.

Tabel 2. Tabulasi Silang Gambaran Resiliensi Remaja berdasarkan Karakteristik Remaja I (n=30)

Karakteristik	Katagori	Resiliensi						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi		f	%
		f	%	f	%	f	%		
Jenis Kelamin	Perempuan	13	43,30%	2	6,70%	7	23,30%	22	73,30%
	Laki-laki	4	13,30%	1	3,30%	3	10%	8	26,70%
	Total	17	56,60%	3	10%	10	33%	30	100%
Pendidikan	SMA	8	26,70%	1	3,30%	5	16,70%	14	46,70%
	PT	9	30%	2	6,70%	5	16,70%	16	53,30%
	Total	17	56,70%	3	10%	10	33,30%	30	100%
Lama Ortu Berkonflik/bercerai	< 1 tahun	3	10%	0	0%	0	0%	3	10%
	≥ 1 tahun	14	46,70%	3	10%	10	33,30%	27	90%
	Total	17	56,70%	3	10%	10	33,30%	30	100%
Dukungan Sosial	Rendah	2	6,70%	0	0%	0	0%	2	6,70%
	Sedang	10	33,30%	3	10%	6	20%	19	63,30%
	Tinggi	5	16,70%	0	0%	4	13,30%	9	30%
	Total	17	56,70%	3	10%	10	33,30%	30	100%
Katagori Usia	Remaja Tengah	7	23,30%	1	3,30%	7	23,30%	15	50%
	Remaja Akhir	10	33,30%	2	6,70%	3	10%	15	50%
	Total	17	56,70%	3	10%	10	33,30%	30	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja perempuan dan laki-laki memiliki resiliensi rendah, namun jumlah remaja perempuan lebih banyak memiliki resiliensi pada katagori tinggi. Berdasarkan pendidikan, sebagian besar memiliki resiliensi rendah. Remaja dengan latar belakang pendidikan SMA dan perguruan tinggi memiliki persentase yang sama pada katagori resiliensi tinggi (16,70%).

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa remaja dengan lama orang tua berkonflik/bercerai, sebagian besar memiliki ketahanan mental yang rendah (56,70%). Ketahanan mental tinggi ditunjukkan lebih banyak pada remaja dengan lama orang tua berkonflik/bercerai selama 1 tahun atau lebih (33,70). Pada karakteristik dukungan sosial remaja, sebagian besar katagori dukungan (rendah, sedang, dan tinggi) memiliki ketahanan mental yang rendah (56,7%). Ketahanan mental tinggi ditunjukkan pada remaja dengan dukungan sosial yang sedang. Berdasarkan katagori usia, sebagian besar katagori usia remaja (remaja tengah dan remaja akhir) memiliki ketahanan mental rendah (56,7%). Ketahanan mental tinggi ditunjukkan pada remaja dengan katagori usia remaja tengah yaitu pada usia berkisar 15-19 tahun (23,30%).

2. USIA DAN RESILIENSI REMAJA

Berdasarkan tabel 2, jumlah remaja pada rentang usia remaja tengah dan remaja akhir memiliki persentase yang sama yaitu

50%. Dari persentase tersebut, remaja pada tahap akhir lebih banyak memiliki ketahanan mental yang rendah (33,30%) dibandingkan remaja tengah (23,30%). Usia remaja membutuhkan lingkungan yang mampu menerima dirinya, dan memiliki sifat yang sejalan dengannya. Diawal perkembangannya, remaja cenderung labil dan pikirannya mudah berubah-ubah. Konflik remaja dengan dirinya ataupun dengan lingkungannya dapat berdampak negatif bagi perkembangan remaja terutama pada ketahanan mentalnya.⁷

Hurlock menyebutkan bahwa remaja pada tahap akhir mulai cenderung stabil dibandingkan tahapan remaja sebelumnya dan memahami tujuan hidupnya. Remaja ini memiliki pola yang jelas dalam menjalani tugas perkembangannya⁸. Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dan ketahanan mental remaja dengan nilai signifikansi 0,073. Hasil ini berbeda dengan teori yang disampaikan oleh Bonanno et al. (2010) yang menyatakan usia yang lebih tua menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi.⁹ Konflik dan perceraian orang tua memang menjadi salah satu tantangan remaja dalam melewati tiap tahapan perkembangannya. Remaja rentan mengalami masalah kesehatan mental dibandingkan remaja dengan keluarga yang utuh. Tekanan dan dampak yang muncul dalam peristiwa perceraian ini memerlukan strategi penyelesaian yang tepat agar remaja memiliki kemampuan resiliensi yang baik.⁸ Namun, resiliensi tergantung pada

bagaimana pengalaman remaja dalam bertahan pada tahapan perkembangan sebelumnya. Resiliensi merepresentasikan kemampuan bertahan hidup dan penyesuaian diri setelah mengalami perubahan dalam hidup, memulihkan dan mengatasi kesulitan sehingga dapat memulihkan fungsi perkembangan pada individu setelah mengalami trauma.¹⁰

Remaja akhir dengan orang tua bercerai atau *broken home* memiliki resiliensi dengan mempertimbangkan tindakan yang dilakukannya, menyesuaikan tindakannya dengan nilai-nilai agama yang diyakinnya dan berpikir positif¹¹. Namun, terkadang remaja merasa ragu dengan kemampuannya untuk mencapai harapannya dimasa depan, hal ini dikarenakan trauma pada remaja mengenai permasalahan keluarga *broken home* yang di alaminya. Hal ini menimbulkan trauma untuk menikah dan berpikir jika dimasa depan akan mengalami hal yang serupa. Namun dibalik semua itu, terdapat usaha untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik, hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua bercerai atau *broken home* memiliki sikap optimis untuk mencapai masa depannya.

3. JENIS KELAMIN DAN RESILIENSI REMAJA

Sebagian besar remaja di penelitian ini berjenis kelamin perempuan (73%). Berdasarkan tabel 4,2 ditunjukkan pula bahwa remaja perempuan memiliki ketahanan mental yang rendah dibandingkan laki-laki yaitu (43,30%) dan laki-laki 13,40% yang memiliki

ketahanan mental rendah. Remaja perempuan lebih sering menunjukkan gejala depresi dan keinginan bunuh diri yang lebih tinggi.⁷ Identitas *gender* melibatkan pemahaman, kesadaran, pengetahuan dan penerimaan sebagai laki-laki atau perempuan. Teori *nature* menyebutkan bahwa laki-laki cenderung perkasa dan kuat, sedangkan perempuan cenderung lemah¹².

Hasil uji korelasi menunjukkan signifikansi 0,801 yang berarti tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan ketahanan mental remaja. Hasil penelitian ini berlawanan karena beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan ketahanan mental. Jenis kelamin berpengaruh terhadap ketahanan mental remaja. Remaja laki-laki jauh lebih optimis dan menganggap diri mereka lebih mudah dan lebih puas terhadap kehidupannya dibandingkan remaja perempuan. Remaja perempuan dengan latar belakang *broken home* akan menunjukkan masalah yang lebih kompleks seperti depresi, pergaulan bebas, penggunaan obat terlarang dan masalah dilingkungan sekolah dibandingkan laki-laki⁶.

4. PENDIDIKAN DAN RESILIENSI REMAJA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua remaja memiliki latar belakang pendidikan tinggi yaitu SMA sejumlah 46,70% dan perguruan tinggi sejumlah 53,30%. Dari jumlah tersebut 33,30% memiliki tingkat resiliensi tinggi. Namun, jika dilihat dari sebaran tingkat resiliensi

berdasarkan tingkat pendidikan, remaja pada tingkat pendidikan perguruan tinggi, 30%nya memiliki resiliensi sangat rendah. Angkanya lebih tinggi dibandingkan pada remaja dengan latar belakang pendidikan SMA yaitu 26,70%. Hasil analisis bivariat antara pendidikan dengan tingkat resiliensi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut dengan nilai signifikansi 0,501.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Untari dan Putri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir dan juga perilaku seseorang terutama dalam memotivasi diri. Individu sering kali menyelesaikan masalah berdasarkan pemikiran yang logis.² Kondisi ini bisa dijelaskan karena banyaknya kegiatan dan tugas-tugas yang dihadapi oleh seseorang terutama pada tahapan mahasiswa menjadi salah satu penyebab adanya tekanan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar tanggung jawab yang akan dihadapi. Hal lain yang dapat menyebabkan distress dan rendahnya ketahanan mental remaja seperti adanya konflik dalam keluarga, perubahan lingkungan, kehilangan dukungan sosial, tekanan akademik, hubungan dengan teman sebaya dan masalah keuangan⁷.

Pendidikan yang kurang dapat menghambat perkembangan sikap individu terhadap nilai-nilai atau informasi yang

diterima. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas wawasannya sehingga dapat mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka. (7) Semakin seseorang berpendidikan akan semakin memahami dirinya dengan lebih baik, termasuk kelebihan dan kekurangannya, sehingga mereka mempunyai rasa percaya diri. Individu dengan pendidikan formal dapat mempengaruhi sikap, dan cara berfikir dalam bertindak laku dan terbuka terhadap hal baru serta ingatan dan perasaan yang luas. (7)

5. LAMA ORANGTUA BERKONFLIK/BERCERAI DAN RESILIENSI

Penelitian menunjukkan 90% remaja memiliki orang tua yang berkonflik atau bercerai selama 1 tahun atau lebih. Dari persentase tersebut 33,30% remaja memiliki tingkat resiliensi tinggi, sedangkan pada remaja dengan lama orang tua berkonflik/bercerai <1 tahun tidak ada yang memiliki resiliensi tinggi. Hasil analisis data bivariat antara lama berkonflik/bercerai dengan tingkat resiliensi juga menunjukkan tidak adanya hubungan antar kedua variabel tersebut dengan angka signifikansi 0,059. Remaja dengan orang tua bercerai akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerima keadaan tersebut.

Rentang waktu perceraian yang

dilakukan orang tua dianggap mampu mempengaruhi penyesuaian diri remaja. Remaja yang orang tuanya bercerai dengan kurun waktu 1 tahun cenderung melakukan hal-hal negatif dan depresi, mereka akan merasa tidak aman karena salah satu orang tuanya tidak tinggal bersamanya lagi, kemudian akan muncul perasaan sedih, kesepian dan malu dengan perceraian orang tuanya sehingga mengisolasi diri. Setelah melewati tahun pertama perceraian orang tua remaja menjadi lebih mandiri. Pada tahun kedua remaja mulai dapat menerima perceraian orang tua dan mulai mencari cara untuk bertahan disituasi yang menurutnya sulit dan menjadi lebih mandiri dihal-hal tertentu.²

6. DUKUNGAN DAN RESILIENSI REMAJA

Sebagian besar remaja dalam penelitian ini memiliki dukungan sosial pada katagori sedang (63,30%). Meskipun belum masuk katagori dukungan sosial rendah, namun dukungan sosial katagori sedang cukup memberikan andil pada jumlah remaja yang memiliki tingkat resiliensi rendah. Remaja dengan dukungan sosial sedang, sebagian besar (33,30%) memiliki tingkat resiliensi rendah, sedangkan hanya 20% remaja yang memiliki resiliensi tinggi. Mereka yang tumbuh dari keluarga *broken home* biasanya tumbuh dengan perilaku yang rendah dan buruk. Meskipun dapat dikatakan bahwa salah satu orang tua masih memperhatikan dan membimbing anaknya. Namun, terkadang efek traumatis dari

perceraian tersebut terlalu berat untuk ditangani seorang anak sehingga anak dapat kehilangan minat pada kehidupannya.¹³

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat resiliensi remaja dengan nilai signifikansi 0,508. Sedangkan jika melihat dari beberapa penelitian serupa, hasilnya menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat resiliensi remaja. Hasil analisis penelitian Li Fugui tahun 2021 menggunakan model regresi campuran diperoleh hasil bahwa resiliensi memiliki hubungan yang positif dengan kesehatan mental dan dukungan sosial memengaruhi dampak negatif dari tingkat resiliensi rendah pada remaja.¹⁴

Menurut McCubbin (2011) terdapat dua faktor yaitu Eksternal protective factor yang artinya berasal dari sendiri meliputi harga diri, keyakinan diri, kemampuan mengatasi masalah, regulasi diri dan optimisme. Eksternal protective factor yang berasal dari luar meliputi dukungan keluarga, lingkungan, komunikasi dan pendidikan. Suasana dalam keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan ketahanan mental remaja.¹⁵ Seorang anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis akan mendapatkan kasih sayang, perhatian dan bimbingan sehingga perkembangan kepribadian dan ketahanan mental remaja tersebut cenderung positif. Namun sebaliknya, jika orang tua tidak dapat memenuhi perannya secara optimal seperti

orang tua pada umumnya yang lengkap, yang dapat memenuhi segala kebutuhan anaknya secara empati, emosional, finansial, maka anak atau remaja cenderung memiliki perkembangan kepribadian dan ketahanan mental yang negatif.¹⁶

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik remaja yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, lama orang tua bercerai/berkonflik dan dukungan sosial terhadap resiliensi remaja. Faktor lain yang dapat memengaruhi resiliensi adalah faktor internal dan eksternal.

Remaja perlu mendapatkan dukungan mental dalam menghadapi permasalahan yang timbul akibat perceraian orang tuanya. Dengan bergabung dalam komunitas yang memiliki tujuan yang sama diharapkan remaja dapat lebih terbuka dan berdiskusi tentang upaya yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi permasalahan yang timbul akibat resiliensi yang rendah.

TERIMA KASIH

1. Kuswanto Hadjo, dr., M.Kes, Dekan Fakultas Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, email: info@fkes.unjaya.ac.id.
2. Pengurus dan para survivor di Komunitas Hamur Yogyakarta.

KEPUSTAKAAN

1. Hayati, & Damaryanti, F. A. Sika Kemandirian Pada Dewasa Awal Anak Korban Perceraian. *P3SDM*, 54-68. 2020
2. Untari, I., & Putri, K.P. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *PROFESI (Profesional Islam)*, 99-106. 2018.
3. Azzahra, F. Pengaruh Resiliensi Terhadap Distress Psikologis Pada Mahasiswa. *Ilmiah Psikologi Terapan*, 80-96. 2017.
4. Sofiachudairi, & Setyawan, I. Hubungan Antara Self Compassion dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Empati*, 54-59. 2018.
5. Nurfadzillah, & Susandari. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being pada Remaja Korban Perceraian Orangtua di Komunitas X Bandung. *Prosiding Psikologi*. 2019. Diakses melalui <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/14182> pada Desember 2021.
6. Maesaroh, Sunarti, & Muflikhati. Ancaman, Faktor Protektif, Dan Resiliensi Remaja Di Kota Bogor. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, Januari 2019, p: 63-74. Diakses melalui <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2019.12.163> pada 20 April 2021.
7. Susanti, Y., & Pamela, E. M. Gambaran Perkembangan Mental Emosional pada Remaja. *Unissula Press* 2018., 38-44
8. Hadiani, S. W., Nurwati, N., & Darwis, R. S. Resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orang tua bercerai. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2). 2017.
9. Salamah, A., Suryani., & Rakhmawati, W.). Hubungan Karakteristik Demografi dan resiliensi Mahasiswa Keperawatan yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Psikologi*, 2020. Vol. 16 No.2. Desember 2020.
10. Hermansyah, MT., & Hadjam, MNR. Resiliensi pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua: Studi Literatur Motiva: *Jurnal Psikologi*, 2020. Vol. 3, No.2, 52-57
11. Nurulita, N., & Susilowati, RK. Studi Kasus tentang Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home. *Academia*, 2019. Vol.3, No.1.
12. Harlock, E. B. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga. 2010.

13. Calista, D., & Garvin. Sumber-Sumber Resiliensi pada Remaja Akhir yang Mengalami Kekerasan dari Orang Tua pada Masa Kanak-Kanak. *Jurnal Psibernetika* 2018. Vol.11 (1): 67-78. Diakses melalui <https://journal.ubm.ac.id>. pada November 2021.
14. Li, F., Luo, S., Mu, W., et al. Effect of Sources of Social Support and Resilience on the Mental Health of Different Age Groups During the COVID-19 Pandemic. *BMC Psychiatry*, 2021. 21:16. Diakses melalui <https://doi.org/10.1186/s12888-020-13123-1> pada 13 Oktober 2021
15. Khotimah, K. Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home di Desa Pucung Lor Kalimantan Kroya Kabupaten Cilacap. *Komunika*2018, 136-157.
16. Detta, B., & Abdullah, S. M. Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home. *InSight*, 2017. 71-86